

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia merupakan suatu kondisi psikotik yang dapat berpengaruh terhadap area fungsi individu yang meliputi berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede, 2020). Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis dan parah yang menyerang 20 juta orang diseluruh dunia (WHO, 2019). Sedangkan WHO (2022) menyebutkan bahwa jumlah penderita skizofrenia di dunia mencapai angka 24 juta jiwa. Data Riskesdas (2019) menunjukkan sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia telah melakukan pengobatan, 51,1% meminum obat secara rutin, sedangkan sebanyak 48,9% tidak meminum obat secara rutin. Diperkirakan lebih dari 90% pengidap skizofrenia mengalami halusinasi (Rustika, 2020). Penderita skizofrenia biasanya mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi dan gangguan tingkah laku dengan tanda dan gejala nyata dari skizofrenia sendiri adalah halusinasi (Waja et al., 2023).

Halusinasi menimbulkan dampak berupa kehilangan kontrol diri, sehingga dalam situasi tertentu pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan juga dapat merusak lingkungan (Rustika, 2020). Penyebab pasien mengalami halusinasi adalah ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Pada pasien halusinasi, dampak yang akan terjadi antara lain munculnya histeria, rasa lemah, pikiran buruk dan ketakutan yang berlebihan (Waja et al., 2023). Dalam hal ini, perawat melakukan penerapan standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani, melatih keluarga untuk ikut serta membantu merawat pasien dengan halusinasi (Livana et al., 2020).

Menurut Depkes RI (2020) penderita halusinasi diperkirakan sekitar 2,6 juta dimana presentase yang mengalami halusinasi pendengaran sekitar 70%, halusinasi penglihatan 20%, serta 10% untuk halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar, prevelensi gangguan halusinasi di DKI Jakarta berada pada urutan ke 17 (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2018). Berdasarkan data di ruang Edelweis dua RSKD Duren Sawit dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Januari 2023 terdapat 366 kasus, terbagi: gangguan sensori persepsi: halusinasi berjumlah 155 kasus (42%), risiko perilaku kekerasan 126 kasus (34%), defisit perawatan diri berjumlah 40 kasus (10,9%), isolasi sosial berjumlah 30 kasus (8,19%), harga diri rendah kronik berjumlah 15 kasus (4,09%) (Aulia, 2023). Data menunjukan jumlah kasus halusinasi yang paling tinggi dengan 155 kasus (42%), hal ini memberikan dampak buruk pada penderitanya.

Dampak yang dialami oleh penderita halusinasi pendengaran antara lain hilangnya kemampuan mengendalikan diri sehingga mudah panik, histeris, lemas, cemas berlebihan, dan takut akan perilaku berbahaya atau agresif berisiko merugikan diri sendiri, orang-orang disekitarnya (Harkomah, 2019). Mengingat banyaknya kasus halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat sangat diperlukan untuk membantu pasien mengendalikan halusinasinya. Peran tenaga perawat dalam penatalaksanaan halusinasi di rumah sakit adalah dengan menerapkan standar pelayanan, termasuk menerapkan strategi mengatasi halusinasi. Maka untuk mencegah peningkatkan dampak sehingga perlu peran perawat.

Peran perawat pada pasien meliputi aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Promotif adalah memberikan penjelasan tentang gangguan jiwa gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran pada masyarakat umum, mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala sampai dengan komplikasi yang akan terjadi bila tidak segera ditangani. Preventif adalah memberi penjelasan cara pencegahan pasien dengan gangguan jiwa terutama dengan pasien gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran. Kuratif adalah peran perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa terutama dengan gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran secara mandiri serta memberikan obat-obatan sebagai tindakan kolaborasi dengan dokter. Rehabilitatif peran perawat dalam memperkenalkan pada anggota keluarga cara merawat pasien dengan

gangguan jiwa terutama dengan gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran di rumah (Marisca, 2017).

Terdapat beberapa gejala yang muncul dan tentunya akan berdampak bagi pasien untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga diperlukan adanya tindakan penanganan, baik secara farmakoterapi dan nonfarmakoterapi. Penanganan nonfarmakoterapi yang dapat dilakukan untuk mengatasi halusinasi salah satunya dengan terapi psikoreligius: dzikir dan murottal Al-Quran (Suteja Putra *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil pencarian jurnal yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan adanya intervensi terapi psikoreligius : dzikir dan murottal Al-Quran yang diberikan kepada pasien skizofrenia, khususnya yang memiliki gejala halusinasi dan terbukti dapat menurunkan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien. Terapi psikoreligius: murottal Al- Quran terbukti mampu mendatangkan ketenangan jiwa baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya, dapat meningkatkan kesehatan sehingga membawa dampak positif bagi pasien skizofrenia (Mardiati, Elita and Sabrian, 2019). Selain itu, terapi murottal Al-Quran juga dapat memberikan stimulus positif bagi otak yang dapat memunculkan rasa nyaman, tenang dan rileks, hal ini terjadi karena murottal Al-Quran dapat menghasilkan gelombang tinggi yang dapat mempengaruhi batang otak, sehingga akan berdampak pada peningkatan fungsi serotonin (Suteja Putra *et al.*, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Agung, Handodo (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rawat Inap RSUD. Dr. H. Koesnadi Bondowoso setelah dilakukan terapi murottal Al-Quran.

Selain terapi psikoreligius: murottal Al-Quran, terapi psiko religius: dzikir dapat juga diterapkan pada pasien dengan halusinasi yang dapat membuat hati menjadi tenang dan rileks (Akbar and Rahayu, 2021). Tujuan dari dzikir yaitu untuk mengagungkan Allah SWT, mensucikan hati dan jiwa, serta dapat menyehatkan tubuh dan dapat mengobati penyakit dengan metode ruqyah, serta mencegah manusia dari bahaya nafsu (Akbar and Rahayu, 2021).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriliana, Pratiwi and Suryati (2023) bahwa terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta dampak pada penurunan tanda dan gejala halusinasi penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan uraian fenomena di atas dan hasil wawancara dengan perawat di ruang dahlia, didapatkan bahwa belum dilakukannya penerapan intervensi psikoreligius : dzikir dan murottal Al- Quran pada pasien halusinasi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul karya ilmiah Bagaimana Asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan intervensi keperawatan terapi Murottal AL QUR'AN di ruang rawat Dahlia Rs Bhayangkara TK I Puskokkes Polri?

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran penerapan intervensi terapi psikoreligius : Murottal Al-Quran pada pasien halusinasi pendengaran.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian dengan masalah halusinasi pendengaran.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi masalah halusinasi pendengaran.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran

- f. Teridentifikasi faktor faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi /alternatif pemecahan masalah.

### **C. Manfaat Penulisan**

1. Mahasiswa

Penulisan ini dapat menjadi bahan untuk pembelajaran terapi psikoreligius: Murottal Al-Quran yang dapat diterapkan bagi pasien dengan halusinasi pendengaran.

2. Lahan Praktek

Penulisan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran pada pasien halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi Murrotal Al-Qur'an

3. Institusi Pendidikan

Penulisan ini dapat dijadikan sumber bacaan tentang intervensi terapi psikoreligius: dzikir dan murottal Al-Quran dalam asuhan keperawatan dengan masalah halusinasi pendengaran.

4. Profesi Keperawatan

Penulisan ini dijadikan penelitian oleh profesi Keperawatan untuk mengetahui keefektifan terapi murrotal Al-Quran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.halusinasi.pendengaran.